

UPAYA PENINGKATAN LITERASI DIGITAL MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PELATIHAN KOMPUTER DI DESA TERPENCIL

Andi Asy'hary J. Arsyad¹, Lilik Sulisty², Winanjar Rahayu³, Endang Fatmawati⁴

¹Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

³Universitas Negeri Malang

⁴Universitas Diponegoro

e-mail: sulistyolilik@gmail.com

Abstrak

Penggunaan teknologi merupakan hal yang sudah cukup biasa bagi masyarakat pada umumnya. Namun sayangnya bagi masyarakat desa sendiri masih adanya keterbatasan di dalam pemahaman literasi digital, khususnya di desa terpencil. Penelitian ini akan dilaksanakan untuk melihat upaya peningkatan literasi digital bagi masyarakat di desa terpencil melalui pelatihan komputer. Dalam pelaksanaannya, pertama-tama adalah dengan membuat tahapan-tahapan program pelatihan ini. Barulah setelah tahapan-tahapan tersebut terbentuk, maka pelatihan dapat dilaksanakan. Kegiatan program pelatihan ini dapat memberikan adanay dampak positif bagi masyarakat di desa terpencil terhadap literasi digital mereka. Selain penggunaan beberapa aplikasi komputer, melalui pelatihan ini juga dapat diajarkan penggunaan media sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat desa, baik untuk kebutuhan individu ataupun untuk kepentingan bisnis seperti berdagang. Melalui program pelatihan ini, maka diharapkan anggota masyarakat dapat memanfaatkan teknologi dengan baik dan tidak lagi tertinggal dengan sebagian besar masyarakat yang telah memanfaatkan teknologi terlebih dahulu.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pelatihan Komputer, Masyarakat.

Abstract

The use of technology is something that is quite common for society in general. But unfortunately for the villagers themselves there are still limitations in understanding digital literacy, especially in remote villages. This research will be carried out to see efforts to increase digital literacy for people in remote villages through computer training. In its implementation, the first step is to develop the stages of this training program. Only after the stages are formed, the training can be carried out. The activities of this training program can have a positive impact on communities in remote villages on their digital literacy. In addition to the use of several computer applications, through this training you can also be taught the use of social media that can be used by village communities, both for individual needs or for business purposes such as trading. Through this training program, it is hoped that members of the public will be able to utilize technology well and will no longer be left behind by the majority of people who have used technology first.

Keywords: Digital Literacy, Computer Training, Community.

PENDAHULUAN

Di era digital ini, masyarakat yang sangat berorientasi pada informasi memaksimalkan penggunaan teknologi modern yang terus berkembang. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah memperkenalkan berbagai macam layanan baru kepada individu, bisnis, dan pemerintahan dalam hal perkembangan teknologi modern, pertumbuhan ekonomi, peningkatan layanan kesejahteraan, dan bahkan bagaimana politik dijalankan. TIK sendiri dianggap sebagai suatu skill atau kemampuan yang sifatnya praktikal. Oleh karena itu, ketidakmampuan dalam keterampilan TIK dapat menciptakan adanya diskriminasi di antara orang-orang dalam masyarakat tertentu (Mustikarani & Irwansyah, 2019). Literasi digital dikonseptualisasikan sebagai faktor paling signifikan untuk inklusi sosial digital dan realisasi pembentukan warga negara menuju masyarakat pengetahuan modern. Warga dari rumah tangga berpenghasilan rendah dan pedesaan cenderung memiliki akses yang lebih sedikit ke teknologi digital, yang mengakibatkan keterampilan TIK yang buruk terkait penggunaan teknologi digital. Ada peran TIK yang menonjol dan keuntungannya yang signifikan bagi pengembangan masyarakat manusia baik secara teknologi maupun ekonomi (Muhammad, 2019).

Kesenjangan digital di tempat terpencil dan pedesaan ini dilanggengkan oleh ketidaksetaraan yang terkait dengan akses fisik ke TIK, rendahnya literasi, status ekonomi rendah dan kesadaran sosial dan kesehatan yang tidak memadai. Orang pedesaan adalah salah satu segmen masyarakat yang paling tidak beruntung dan sering dieksploitasi karena buta huruf dan kurangnya kesadaran. Mereka kehilangan proses pembangunan yang dimulai dan dimaksudkan untuk kemajuan, kemakmuran, dan keamanan mereka (Hossen et al., 2021).

Indonesia, sebagai negara berkembang, masih memiliki banyak daerah yang sulit dijangkau dan terisolasi, termasuk desa-desa terpencil. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia yang minim menjadi hambatan dalam memperkenalkan TIK kepada masyarakat di desa-desa tersebut. Salah satu kendala utama adalah minimnya literasi digital di kalangan masyarakat. Kurangnya literasi digital ini membuat masyarakat desa terpencil kesulitan untuk memahami dan memanfaatkan TIK dengan baik (Syakirotin et al., 2022).

Media digital memiliki keunggulan dalam hal kecepatan dan pembaharuan, ditelaah dengan menggunakan perspektif tersebut, semakin memperkuat fakta bahwa dengan karakternya yang praktis dan simplistis, media digital banyak digunakan untuk menyampaikan dan menyebarkan berbagai informasi (Dhora et al., 2023).

Sayangnya literasi digital yang minim masih menjadi masalah di kalangan masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama di desa-desa terpencil. Faktor-faktor seperti kurangnya akses dan fasilitas TIK, kurangnya pemahaman tentang manfaat TIK, dan minimnya literasi digital menjadi kendala utama dalam pengembangan TIK di desa-desa terpencil. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan literasi digital masyarakat desa terpencil agar mereka dapat memanfaatkan TIK dengan lebih optimal (Noer, 2021).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi digital di desa terpencil adalah dengan menyelenggarakan program pelatihan komputer. Melalui program ini, masyarakat di desa-desa terpencil akan diberikan pelatihan dasar dalam penggunaan komputer dan internet sehingga dapat memanfaatkan TIK dengan lebih optimal dan mengurangi kesenjangan digital antara perkotaan dan pedesaan (Khusna, 2019).

Program pelatihan komputer di desa terpencil dapat memberikan manfaat besar bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan kemampuan literasi digital, meningkatkan akses ke informasi, dan memperluas kesempatan dalam mencari kerja. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan keterampilan dan produktivitas masyarakat setempat sehingga dapat membuka peluang usaha dan ekonomi yang lebih luas (Khan et al., 2020).

Melalui program pelatihan komputer, maka diharapkan masyarakat di desa terpencil dapat mengenal dan memanfaatkan teknologi digital dengan baik, seperti mengakses informasi, melakukan komunikasi, dan mencari peluang usaha. Selain itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam menggunakan teknologi digital dan membuka kesempatan bagi mereka untuk berkembang dalam era digital (Anshori & Nurohman, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan program pelatihan komputer di desa terpencil dengan harapan dapat meningkatkan literasi digital dan kualitas hidup masyarakat setempat.

Literasi Digital

Literasi, yang berarti "kemampuan membaca dan menulis," yang berasal dari bahasa Inggris. Literasi didefinisikan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan, menghitung, dan memanfaatkan sumber daya tercetak dan tertulis yang relevan dengan lingkungan sekitar seseorang. Di sisi lain, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan literasi sebagai "kemampuan membaca, menulis, dan mengolah informasi" (Mbiri, 2023). Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "digital" berarti "bilangan" dalam skema penomoran tertentu. Keaksaraan jarang digunakan sendiri untuk menunjukkan kompetensi; sebaliknya, ini sering dipasangkan dengan istilah lain. Jadi, kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi dalam konteks teknologi digital dan sistem numerik tertentu itulah yang kami maksud ketika berbicara tentang literasi digital (Pratiwi & Ubaedillah, 2021).

Literasi digital, seperti yang didefinisikan oleh Paul Gilster, adalah kemahiran dalam penggunaan teknologi digital dan informasi dalam berbagai setting, termasuk namun tidak terbatas pada sekolah, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Bawden berpendapat bahwa kemampuan untuk

memperoleh, menafsirkan, dan memperluas pengetahuan adalah intrinsik literasi digital, yang pada gilirannya berasal dari literasi komputer dan literasi informasi (Nugraha, 2022). Haque menambahkan bahwa kemampuan untuk mengintegrasikan dan mengkomunikasikan tentang penggunaan sumber daya teknologi informasi yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu juga merupakan komponen penting dari literasi digital (Susilawati, 2021).

Bawden berpendapat bahwa literasi digital dapat mendukung pencapaian optimal dalam proses pembelajaran. Tujuan literasi digital antara lain adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang baik, meningkatkan kemampuan berpikir dan kebiasaan belajar peserta didik, memotivasi dan meningkatkan minat belajar, serta mengembangkan kemandirian peserta didik agar lebih kreatif, produktif, inovatif, dan berkarakter (Safrudin Sesmiarni, 2022).

Aufderheide mengklaim bahwa ketika berbicara tentang tujuan literasi digital, bidang pendidikan media dan literasi digital memiliki perspektif yang cukup berbeda. Pertama-tama, para aktivis yang mengadvokasi pembatasan penggunaan media mengklaim bahwa menyebarkan pengetahuan tentang literasi media dan pemikiran kritis akan melindungi masyarakat dari potensi efek merugikan dari konsumsi media. Kedua, kelompok persiapan, berpendapat bahwa tujuan pengajaran literasi digital adalah untuk membantu siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas yang dapat berfungsi dalam masyarakat dan membuat keputusan yang tepat saat mengonsumsi media (Rahmawan et al., 2019).

Menurut Paul Glister, ada empat kompetensi utama yang dimiliki oleh individu yang mampu melakukan literasi digital, yaitu sebagai berikut:

1. Pencarian di Internet (Internet Searching)
Kemampuan untuk menggunakan internet meliputi beberapa komponen, termasuk kemampuan untuk melakukan pencarian di internet melalui mesin pencari dan melaksanakan berbagai kegiatan di dalamnya (Arora et al., 2019).
2. Navigasi Hypertext (Hypertextual Navigation)
Pengguna internet harus memahami panduan arah hypertext/hyperlink dalam Web Browser. Biasanya cara kerja web yang akan diakses meliputi http, html, url dsb (Aminuddin et al., 2023).
3. Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation)
Kompetensi ini diperlukan oleh pengguna internet agar memiliki kemampuan evaluasi dan berpikir kritis. Kemampuan ini memungkinkan pengguna untuk menganalisis informasi yang ditemukan, mengumpulkannya, dan mengevaluasi fakta serta opini dengan baik tanpa berprasangka (Patriana et al., 2021).
4. Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly)
Kemampuan untuk menyusun pengetahuan melalui penemuan informasi yang diperoleh, dan menggunakannya untuk kepentingan tertentu, baik itu dalam bidang pengetahuan atau pekerjaan (Wibowo, 2021).

Dari uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa literasi digital merujuk pada kemampuan masyarakat dalam memproses berbagai informasi secara kritis, memahami pesan yang disampaikan, dan mampu berkomunikasi secara efektif sebagai pengguna media.

Program Pelatihan Komputer

Program pelatihan komputer adalah program yang bertujuan untuk memberikan pelatihan atau pembelajaran mengenai penggunaan komputer, baik untuk penggunaan pribadi atau penggunaan di tempat kerja. Program ini dirancang untuk membantu individu atau kelompok yang tidak terbiasa dengan teknologi komputer dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengoperasian perangkat lunak dan perangkat keras (Wahyuni, 2023).

Tujuan utama dari program pelatihan komputer pada umumnya adalah untuk meningkatkan literasi digital, sehingga peserta dapat menjadi lebih mandiri dan mampu menggunakan teknologi untuk memudahkan kehidupan mereka, termasuk untuk meningkatkan kemampuan kerja. Kemudian peningkatan literasi digital ini diharapkan mampu mempromosikan akses yang adil terhadap teknologi bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam program pelatihan ini, peserta akan belajar tentang bagaimana mengoperasikan perangkat keras dan perangkat lunak, serta bagaimana menggunakan internet (Sulistiyarini & Fatonah, 2022).

Program pelatihan komputer dapat dikustomisasi sesuai dengan kebutuhan peserta, seperti tingkat pengetahuan mereka tentang teknologi komputer atau bidang pekerjaan mereka. Beberapa program pelatihan komputer terfokus pada peningkatan keterampilan kerja, seperti pelatihan

penggunaan program akuntansi atau program perancangan grafis. Sedangkan program pelatihan komputer lainnya lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan literasi digital secara umum, seperti penggunaan internet atau penggunaan media sosial dengan bijak (Yogiyatno, 2019).

Pentingnya program pelatihan komputer terletak pada kemampuannya untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi individu untuk mengoperasikan teknologi yang semakin berkembang dengan efektif dan efisien. Dalam era digital saat ini, keahlian teknologi menjadi sangat penting, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sehari-hari. Program pelatihan komputer juga dapat membantu mengurangi kesenjangan digital antara kelompok masyarakat yang kurang mampu secara finansial atau terpinggirkan dan kelompok masyarakat yang lebih mampu (Hayati & Yulianto, 2021).

Dalam rangka memaksimalkan manfaat program pelatihan komputer, program ini harus dikembangkan dan diimplementasikan secara baik, serta disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat untuk menyediakan akses ke program pelatihan komputer bagi mereka yang membutuhkannya. Dengan demikian, diharapkan bahwa program pelatihan komputer dapat membantu meningkatkan literasi digital masyarakat dan mendorong pengembangan ekonomi dan sosial di wilayah tersebut (Baharuddin & Saidang, 2020).

Desa Terpencil

Desa terpencil adalah suatu daerah pemukiman penduduk yang memiliki keterbatasan aksesibilitas terhadap fasilitas umum dan pusat kota. Kondisi ini membuat desa tersebut seringkali terabaikan dan minim perhatian dari pemerintah dan lembaga lainnya. Desa terpencil dapat ditemukan di daerah yang terpencil seperti di pedalaman, pegunungan, atau pulau-pulau terpencil yang sulit dijangkau. Desa terpencil memiliki tantangan dalam mengakses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi karena terbatasnya akses infrastruktur seperti jalan raya yang kurang baik, terbatasnya akses transportasi umum, dan keterbatasan sumber daya, seperti air bersih dan listrik (Narh et al., 2020).

Dalam keadaan demikian, penduduk di desa terpencil harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akibatnya, kondisi sosial dan ekonomi di desa terpencil seringkali tidak berkembang dengan optimal. Maka dari itu, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat harus bekerja sama untuk memperbaiki kualitas hidup penduduk di desa terpencil dengan memberikan perhatian dan dukungan yang lebih (Cai et al., 2020). Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah memperbaiki akses infrastruktur, seperti membangun jalan raya yang baik dan transportasi yang mudah dijangkau, serta memperbaiki akses terhadap sumber daya yang ada, seperti air bersih dan listrik. Selain itu, pendidikan dan pelatihan untuk membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan penduduk di desa terpencil juga harus ditingkatkan. Dengan demikian, desa terpencil dapat menjadi lebih berkembang dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi dengan desa-desa lainnya (Windyatmoko et al., 2022).

(*Times New Roman 11*, satu spasi)

METODE

Pengabdian ini akan berfokus kepada kegiatan pelatihan komputer bagi masyarakat. dalam proses pelatihan, terlebih dahulu akan dinuat tahap-tahap pelaksanaannya proses pelatihan ini. Tujuan dari pelaksanaan program pelatihan komputer ini adalah agar masyarakat yang berada di desa terpencil diharapkan dapat memahami literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-Tahap Pelaksanaan Progran Pelatihan Komputer

Untuk menyelesaikan program pelatihan komputer, biasanya ada banyak langkah yang terlibat. Proses instruksional ini terdiri dari langkah-langkah berikut:

Tahap 1: Pembuatan materi Pelatihan Komputer Dasar dan Media Sosial

Fase ini melibatkan analisis informasi yang dikumpulkan melalui pertemuan dalam tahap 1 dan kerja sama secara pribadi. Penulis membuat rencana pelatihan dan menentukan informasi apa yang akan disajikan. Dalam fase ini dapat berisikan waktu pelatihan, metodologi pelatihan, dan materi pelatihan. Pada awalnya, langkah-langkah tipikal dilakukan

untuk mempersiapkan pelatihan tatap muka, termasuk pembuatan modul pelatihan yang ringkas namun komprehensif.

Tahap 2: Proses Pelatihan Komputer Dasar dan Media Sosial

Pada titik ini, penulis telah memberikan beberapa instruksi dasar kepada penduduk desa dalam menggunakan komputer dan media sosial. Peserta pelatihan ini diharapkan dapat menggunakan perangkat lunak umum dan platform media sosial dengan mudah setelah menyelesaikan pelatihan ini. Instruksi mencakup berbagai perangkat lunak, termasuk tetapi tidak terbatas pada Microsoft Office (Word, Excel, dll.), media sosial (WhatsApp Business, Instagram, dll.), dan aplikasi marketplace Tokopedia (untuk Android dan iOS). Materi pelatihan akan diberikan kepada semua peserta.

Materi untuk Hari 1 pengajaran berfokus pada dasar-dasar komputer dan rangkaian program produktivitas Microsoft Office. Untuk Word dan Excel khususnya, paket Microsoft Office. Alat pelatihan untuk Microsoft Word mencakup topik seperti penulisan surat dan persiapan laporan, sedangkan tutorial Excel menekankan pembuatan laporan keuangan dasar.

Pelatihan tentang WhatsApp for Business, Instagram, dan platform media sosial lainnya dapat disampaikan pada hari kedua. Tujuan dari kursus media sosial ini adalah untuk mengajarkan peserta bagaimana memanfaatkan internet untuk mempromosikan produk pertanian lokal.

Tahap 3: Evaluasi Pelatihan

Setelah proses pelatihan, dilakukan evaluasi terhadap pelatihan tersebut untuk menentukan seberapa efektif pelatihan tersebut bagi peserta pelatihan. Studi kasus yang melibatkan pembuatan korespondensi bisnis, proposal, laporan keuangan, dan penggunaan media sosial dan aplikasi pasar digunakan dalam penilaian ini.

Tahap 4: Analisis Hasil Pelatihan

Dalam tahap ini, penulis melaksanakan analisis kemandirian program pelatihan computer bagi masyarakat publik. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan landasan bagi, dan memandu pengembangan, inisiatif tindak lanjut untuk memberikan pendampingan dan pelatihan komputer dan media sosial tingkat pengantar kepada warga desa.

Pembahasan

Instruksi tentang cara menggunakan komputer dan cara menggunakan Microsoft Word, pengolah kata, diberikan pada hari pertama agar anggota komunitas dapat lebih mudah mengelola tugas administrasi seperti penulisan surat dan laporan. Bagian berikut memberikan instruksi tentang cara membuat laporan keuangan dasar dalam program seperti Excel, yang dapat digunakan untuk membantu administrasi bisnis.

Dimungkinkan untuk menilai kemajuan peserta pelatihan dalam kegiatan pelatihan ini dengan melakukan pre-test dan post-test. Selain itu, peserta akan menerima instruksi yang sesuai dengan courseware yang digunakan untuk menyampaikan kursus, yaitu Microsoft Office dan juga program Word dan Excel.

Melalui hasil pretest dan posttest, maka dapat ditemukan adanya perbedaan hasil dari pelatihan computer terhadap masyarakat. Jika ditemukan adanya kenaikan pada nilai rata-rata peserta atau anggota masyarakat dari sebelum dilaksanakannya pelatihan dengan setelah dilaksanakannya pelatihan, maka hal ini menunjukkan bahwa pelatihan computer memiliki manfaat dalam meningkatkan literasi digital masyarakat.



Gambar 1. Pelatihan Komputer

Hari pelatihan kedua mungkin dipecah menjadi dua bagian jika perlu. Sesi pertama berfokus pada aplikasi praktis WhatsApp untuk bisnis, termasuk fungsi balasan otomatis. Namun pada sesi kedua, disampaikan informasi mengenai perluasan usaha melalui penggunaan platform media sosial seperti Instagram dan marketplace online seperti Tokopedia. Untuk membandingkan kinerja peserta sebelum dan sesudah pelatihan, serangkaian tes diberikan pada awal dan akhir kegiatan. Selain itu, dalam kegiatan pelatihan ini akan diberikan arahan sesuai dengan materi pelatihan, antara lain penggunaan media sosial berupa WhatsApp business, Instagram, dan marketplace Tokopedia.

Sama seperti sebelumnya, jika terdapat adanya kenaikan nilai rata-rata di dalam proses pelatihan penggunaan media sosial ini, maka artinya pelatihan yang dilakukan terhadap masyarakat terpendek dapat dianggap memiliki hasil yang positif. Kemudian melalui hasil pretest dan posttest juga dapat dianalisa, nilai manakah yang hanya mengalami sedikit kenaikan saja, agar kemudian proses pelatihan ini dapat dievaluasi agar kedepannya menjadi lebih baik.



Gambar 2. Pelatihan Pemanfaatan Konten Media Sosial

Kemudian setelah pelatihan selesai dilaksanakan, maka anggota masyarakat dapat diberikan kebebasan untuk mempraktikkan diri mereka secara langsung tanpa adanya materi dalam menggunakan computer dan juga media sosial. Pembebasan ini dapat dilakukan untuk melihat dan menumbuhkan kreativitas dan pemahaman dari anggota masyarakat mengenai ilmu-ilmu yang abru saja mereka pelajari.

SIMPULAN

Program pelatihan yang melibatkan masyarakat dari daerah terpencil dapat memberikan dampak yang signifikan. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih kuat tentang fungsi dasar komputer termasuk pengolah kata dan pembuatan spreadsheet serta platform media sosial seperti WhatsApp untuk tujuan profesional, Instagram, dan pasar online Tokopedia. Hal ini dapat diukur dengan melihat apakah peserta menunjukkan peningkatan dalam kemahiran mereka dengan perangkat digital seperti komputer dan media sosial. Keefektifan program pelatihan komputer ini diharapkan dapat meningkatkan literasi digital di antara penduduk pedesaan.

SARAN

Perlu dilakukan pendampingan dalam proses masyarakat dalam menerapkan hasil dari pelatihan tersebut dan perlu kesiapsiagaan fasilitas dalam melakukan pelatihan. Saran setelah kegiatan ini dilakukan yaitu diharapkan masyarakat dapat mengimplementasikan hasil dari pelatihan ini dengan dapat mengembangkan literasi digital untuk menunjang penggunaan media sosial yang dapat digunakan oleh masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kepada mitra Desa kami ucapkan terimakasih atas partisipasinya dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M. A. I. M., Zaaba, Z. F., Samsudin, A., Zaki, F., & Anuar, N. B. (2023). The rise of website fingerprinting on Tor: Analysis on techniques and assumptions. *Journal of Network and Computer Applications*, 103582.
- Anshori, M. F., & Nurohman, D. (2022). Efektivitas Penyediaan Internet Desa Untuk Peningkatan Promosi Umkm Di Temenggungan Udanawu Blitar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(9), 2245-2258.
- Arora, V. S., McKee, M., & Stuckler, D. (2019). Google Trends: Opportunities and limitations in health and health policy research. *Health Policy*, 123(3), 338-341.
- Baharuddin, B., & Saidang, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189-204.
- Cai, W., Li, X., Maleki, A., Pourfayaz, F., Rosen, M. A., Nazari, M. A., & Bui, D. T. (2020). Optimal sizing and location based on economic parameters for an off-grid application of a hybrid system with photovoltaic, battery and diesel technology. *Energy*, 201, 117480.
- Dhora, S. T., Hidayat, O., Tahir, M., Arsyad, A. A. J., & Nuzuli, A. K. (2023). Dakwah Islam Di Era Digital: Budaya Baru " E-Jihad " Atau Latah Bersosial Media. 17(1), 306–320. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/aq.v17i1.1804>
- Hayati, N., & Yulianto, E. (2021). Efektivitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Journal Civics and Social Studies*, 5(1), 98-115.
- Hossen, M. A., Benson, D., Hossain, S. Z., Sultana, Z., & Rahman, M. M. (2021). Gendered perspectives on climate change adaptation: a quest for social sustainability in Badlagaree village, Bangladesh. *Water*, 13(14), 1922.
- Khan, M. L., Welser, H. T., Cisneros, C., Manatong, G., & Idris, I. K. (2020). Digital inequality in the Appalachian Ohio: Understanding how demographics, internet access, and skills can shape vital information use (VIU). *Telematics and Informatics*, 50, 101380.
- Khusna, I. H. (2019). Village Development Strategy by Utilization of ICT in Pernalang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 23(2).
- Mbiri, A. D. J. B. (2023). Program Literasi Perpustakaan Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(1).

- Muhammad, F. (2019). Diseminasi Dakwah Era Disrupsi 4.0 dan Literasi Media Sosial (Perspektif Jurnalisme Profetik). *Jurnal Jurnalisa*, 5(2).
- Mustikarani, T. D., & Irwansyah, I. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Industri Fashion Indonesia. *Warta Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(01), 8-18.
- Narh, S. N., Takyi, S. A., Asibey, M. O., & Amponsah, O. (2020). Garden city without parks: an assessment of the availability and conditions of parks in Kumasi. *Urban Forestry & Urban Greening*, 55, 126819.
- Noer, K. U. (2021). From Villages to World Markets: Women and E-Commerce in East Sumba, East Nusa Tenggara. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 4(1), 63-71.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230-9244.
- Patriana, W. D., Utama, S., & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada sekolah dasar muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3413-3430.
- Pratiwi, D. I., & Ubaedillah, U. (2021). Digital Vocabulary Class in English for Railway Mechanical Technology. *Teaching English with Technology*, 21(3), 67-88.
- Rahmawan, D., Mahameruaji, J. N., & Anisa, R. (2019). Pengembangan konten positif sebagai bagian dari gerakan literasi digital. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 31-43.
- Safrudin, S., & Sesmiarni, Z. (2022). Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Literasi Di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 43-53.
- Sulistyarini, W., & Fatolah, S. (2022). Pengaruh Pemahaman Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Pembelajaran Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, 2(1), 42-72.
- Susilawati, S. (2021). Prospects of Digital Literature and Its Implications on Increasing Learning Outcomes during The Covid-19 Pandemic. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 526-536.
- Syakirotin, M., Karyani, T., & Noor, T. I. (2022). Ketahanan Pangan Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 473-491.
- Wahyuni, T. (2023). Analisis Pengembangan Program Pendidikan Jarak Jauh Program Pendidikan Vokasi UI. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(2), 1.
- Wibowo, Y. G. (2021). Analisa Literasi Digital Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Makanan Islami Dalam Kemasan (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada UMKM di Kota Jember). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 127-134.
- Windyatmoko, N., Ngenget, I., & Musthofa, M. (2022). Relevansi Hasil Revitalisasi Kota Semarang Terhadap Penghargaan Sebagai Kota Terbersih Se-Asia Tenggara 2020. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 1158-1181.
- Yogyatno, W. (2019). Initiating the Development of the Ubiquitous Learning Environment as a Projection of the Ubiquitous Environment in South Korea. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 84-94.